

SMARTWEALTH US DOLLAR EQUITY INDOASIA FUND

November 2019

BLOOMBERG: AZUSIAS:IJ

Tujuan Investasi

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk menyediakan hasil investasi maksimal untuk jangka panjang.

Strategi Investasi

Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini diinvestasikan 80- 100%, ke dalam instrumen-instrumen saham (secara langsung dan/atau melalui reksadana saham) dan 0 - 20% ke dalam instrumen-instrumen jangka pendek (seperti deposito). Investasi tersebut akan diinvestasikan dalam instrumen saham di kawasan Asia Pasifik, tidak termasuk Jepang, tidak melebihi 20% dari nilai investasi tersebut. Fund ini merupakan konversi dari Smartwealth Equity IndoAsia Fund IDR. Harga unit untuk mata uang USD menggunakan kurs tengah Bank Indonesia.

Kinerja Portfolio

Periode 1 tahun		1.75%
Bulan tertinggi	Oct-15	14.32%
Bulan terendah	Aug-13	-11.54%

Rincian Portfolio

Saham	96.36%
Kas/Deposit	3.64%

Lima Besar Saham

Bank Central Asia	9.90%
Bank Rakyat Indonesia	6.26%
Bank Mandiri Persero	5.04%
Telekomunikasi Indonesia	4.38%
Astra International	3.47%

Rincian Negara (Saham)

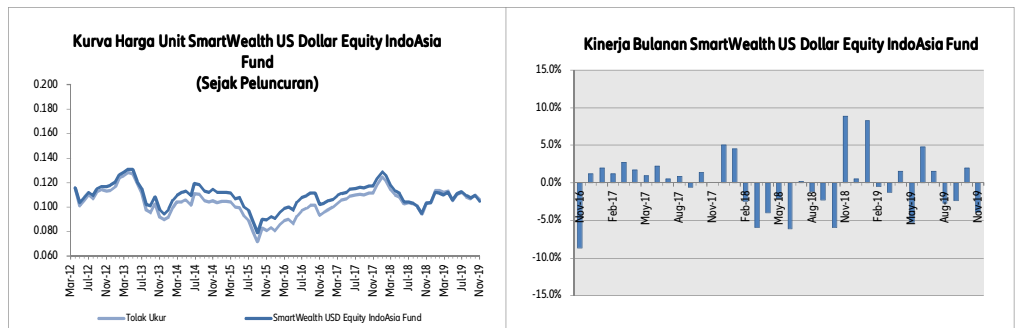
Indonesia	77.81%
Filipina	0.00%
Hongkong	9.46%
Korea Selatan	3.68%
Malaysia	0.98%
Singapura	0.04%
Taiwan	2.41%
Thailand	1.98%

Informasi Lain

Total Dana (juta USD)	USD 43.59
Kategori Investasi	Agresif
Tanggal Peluncuran	01 Mei 2012
Mata Uang	United States Dollar
Metode Valuasi	Harian
Rentang Harga Jual-Beli	5.00%
Biaya Manajemen	2.00% p.a.

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
SmartWealth US Dollar Equity IndoAsia	-3.94%	-4.38%	-1.04%	1.75%	-6.00%	1.25%	-9.41%
Tolak Ukur*	-3.10%	-1.77%	0.90%	2.79%	4.90%	2.55%	-8.12%

*80% Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan 20% Indeks MSCI AC Far East Ex-Japan (MXFEI)



Komentar Manajer Investasi

Pasar Asia memiliki pengembalian keseluruhan -1,01% untuk bulan November. Di antara negara-negara Asia, yang berkinerja terbaik di pasar adalah Tiongkok (+1,78%) dan Taiwan (+1,53%). Berperforma terburuk adalah Filipina (-3,28%) dan Thailand (-2,67%). Taiwan adalah pemain dengan kinerja terbaik yang dipimpin oleh sektor semikonduktor yang pulih, optimisme di sektor teknologi tumbuh selama bulan tersebut. China adalah pemain papan atas yang dipimpin oleh sektor manufaktur. Filipina dan Thailand berkinerja terburuk karena revisi laba negatif. Akhirnya, pasar di Filipina dan Thailand menurun karena revisi laba negatif.

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mengumumkan inflasi di bulan November 2019 pada level bulanan +0.14% (dibandingkan konsensus inflasi +0.20%, +0.02% di bulan Oktober 2019). Secara tahunan, inflasi tercatat pada level +3.00% (dibandingkan konsensus +3.06%, +3.13% di bulan Oktober 2019). Inflasi inti berada di level tahunan +3.08% (dibandingkan konsensus +3.14%, +3.20% di bulan Oktober 2019). Inflasi ini masih dipengaruhi oleh kenaikan harga pada kelompok bahan makanan, yaitu daging, ayam dan tomat. Pada pertemuan Dewan Gubernur 20 dan 21 November 2019, Bank Indonesia mempertahankan 7-day Reverse Repo Rate pada level 5.00%, dan juga mempertahankan bunga fasilitas simpanan dan fasilitas peminjaman pada level 4.25% dan 5.75%. Kebijakan ini masih didukung oleh inflasi yang masih terkendali dan masih dalam target. Berkebalikan dengan hal tersebut, Bank Indonesia menurunkan Giro Wajib Minimum ke dua kalinya di tahun ini sebesar 50 basis poin menjadi 5.50% untuk bank komersial dan menjadi 4.00% untuk bank syariah. Hal ini diharapkan dapat memberikan likuiditas pada sektor perbankan sebesar IDR 26 triliun. Rupiah melemah terhadap Dollar AS sebesar -0.67% menjadi 14,102 di akhir bulan November 2019 dibandingkan bulan sebelumnya 14,008. Neraca perdagangan Oktober 2019 mencatat surplus sebesar +161 juta dolar AS versus surplus bulan sebelumnya sebesar -160 juta dolar AS. Surplus ini dikarenakan oleh penurunan pertumbuhan impor lebih dalam dibandingkan penurunan pertumbuhan ekspor. Neraca dagangan non minyak dan gas pada bulan Oktober 2019 mencatat surplus sebesar +990 juta dolar, lebih tinggi dibandingkan bulan lalu yang mana menghasilkan surplus sebesar +601 juta dolar. Sementara itu, neraca dagang minyak dan gas masih mencatat deficit sebesar +829 juta dolar pada bulan Oktober 2019, sedikit tinggi dibandingkan deficit di bulan September 2019 sebesar -762 juta dolar. Posisi cadangan devisa Indonesia adalah sebesar USD 126.63 miliar pada akhir November 2019, sedikit lebih rendah dibandingkan dengan USD 126.7 miliar pada akhir Oktober 2019.

Indeks IHSG ditutup lebih rendah di 6,011.83 (-3.48% MoM) di bulan ini. Saham yang menjadi penghambat utama seperti HMSG, TLKM, ASII, BBRI, dan UNVR turun sebesar -9.15%, -4.38%, -6.47%, -2.85% dan -4.4% MoM. Pasar saham terkoreksi di bulan November karena sentiment dari perang dagang US-Tiongkok yang mengalami kemunduran, dimana ada kemungkinan bahwa kesepakatan dagang fase pertama akan ditunda hingga awal 2020. Dari sisi domestik, terjadinya tekanan jual oleh investor asing terhadap saham berkapitalisasi besar yang berasal dari perubahan bobot indeks MSCI dan juga beberapa berita terkait dengan intervensi pemerintah di beberapa sektor, seperti sektor Perbankan dan Utilitas (harga gas). Selain itu, tekanan jual juga terlihat dari investor domestik setelah OJK secara paksa menutup beberapa reksadana lokal yang bermasalah dengan berbagai alasan. Pada catatan yang lebih positif, pemerintah mendorong undang-undang Omnibus agar disetujui dan dilaksanakan pada 1H20 dimana akan mendukung investasi domestik dan asing yang lebih kondusif dan diharapkan mendorong perputaran siklus belanja modal. Dari sisi sektor, Sektor Pertambangan mencatat performa paling buruk di bulan ini, turun sebesar 9.52% MoM. DKFT (Central Omega Resources) dan PSAB (J Resources Asia Pasific) menjadi penghambat utama, terdepresiasi sebesar 34.65% dan 33.22% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Konstruksi, Perumahan dan Real Estat yang naik sebesar 7.62% MoM. COWL (Cowell Development) dan RODA (Pikko Land Development) mencatat penurunan sebesar 75.49% dan 69.81% MoM. Di sisi lain, Sektor Industri Dasar mencatat performa paling baik di bulan ini, mencatat keuntungan sebesar 1.32% MoM. BRPT (Barito Pacific) dan APLI (Asiaplast Industries), menjadi pendorong utama, naik sebesar 43.16% dan 29.17% MoM.

Disclaimer:

SmartWealth US Dollar Equity IndoAsia Fund adalah produk unit-link yang ditawarkan oleh PT Asuransi Allianz Life Indonesia (Allianz). Informasi ini disiapkan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. Allianz tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketepatan atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.

Harga Per Unit	Beli	Jual
(per 29 November 2019)	USD 0.0997	USD 0.1049